
**MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK DISGRAFIA UNTUK
MENGURANGI KESULITAN MEMBACA DIKELAS IV DI SDN NO.78
BALANG**

Nur Ummi Kalsum¹, Rinaldi²

nurummikalsum4@gmail.com¹, rinaldi@unismuh.ac.id²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

ABSTRACT

Dysgraphia is a writing disorder caused by neurological disorders that make it difficult for children to write ideas physically, this study aims to identify increasing learning motivation of dysgraphia children to reduce reading difficulties in grade IV SDN NO78 Balang in overcoming learning difficulties in writing (dysgraphia) in a student. This study uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques through teacher interviews and observations. The results of the study showed that teachers implemented various strategies, including multisensory learning (visual, auditory, kinesthetic), fine motor exercises, and personal motivational support.

Collaborative support with parents and the use of interesting learning media were also applied. The conclusion of this study confirms that the application of strategies that are adjusted to students' conditions in the form of strengthening writing motor skills, adjusting writing assignments, and individual approaches are effective in improving writing skills and selfconfidence in dysgraphia students.

Keywords: *Reading Difficulty Factors, Learning Motivation.*

ABSTRAK

Disgrafia adalah gangguan penulisan yang disebabkan kelainan neurologis sehingga anak kesulitan menuliskan ide secara fisik, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi meningkatkan motivasi belajar anak disgrafia untuk mengurangi kesulitan membaca kelas IV SDN NO78 Balang dalam mengatasi kesulitan belajar menulis (disgrafia) pada seorang siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara guru dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi, antara lain pembelajaran multisensori (visual, auditif, kinestetik), latihan motorik halus, dan dukungan motivasi personal. Dukungan kolaboratif dengan

orang tua dan penggunaan media pembelajaran menarik juga diaplikasikan. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa penerapan strategi yang disesuaikan dengan kondisi siswa berupa penguatan motorik tulis, penyesuaian tugas tulis, dan pendekatan individual efektif meningkatkan kemampuan menulis dan kepercayaan diri siswa disgrafia.

Kata Kunci: Faktor Kesulitan Membaca, Motivasi Belajar, Peran Guru.

PENDAHULUAN

Disgrafia adalah suatu kondisi kesulitan belajar menulis yang biasanya bersifat neurologis, ditandai dengan tulisan tangan yang tidak teratur dan sulit dibaca anak-anak disgrafia sering mengalami kesulitan memegang alat tulis dengan benar dan mengkoordinasikan gerakan motor halus saat menulis. Akibatnya, kemampuan menuliskan ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan menjadi terbatas, sehingga prestasi akademik terutama dalam pelajaran berbahasa terganggu. Kesulitan menulis yang dialami siswa dengan disgrafia juga kerap disalahartikan oleh lingkungan sekolah sebagai gejala kemalasan atau kurangnya kemampuan intelektual. Persepsi keliru ini dapat menghambat intervensi yang tepat dan berdampak negatif pada motivasi belajar siswa.

Dalam konteks pendidikan Indonesia yang mengusung pendekatan inklusif, keberadaan siswa berkebutuhan khusus seperti disgrafia menuntut guru untuk mengadaptasi metode dan strategi pembelajaran

perlu memahami karakteristik meningkatkan dalam mengatasi masalah siswa disgrafia siswa dan merancang strategi pengajaran yang sesuai. Penelitian terdahulu menggarisbawahi pentingnya lingkungan kelas yang mendukung dan kolaborasi dengan orang tua agar siswa disgrafia dapat mengembangkan potensi penuh dalam bidang penulisan. Namun, di banyak sekolah dasar masih jarang dilaporkan secara rinci bagaimana guru menerapkan strategi khusus untuk kasus disgrafia. Padahal, pemahaman dan penanganan dini sangat krusial untuk mencegah permasalahan belajar yang lebih serius.

Sebagai sekolah umum inklusi menerima siswa dengan berbagai macam kebutuhan belajar. Di kelas IV sekolah ini terdapat seorang siswa yang menunjukkan tanda-tanda disgrafia, seperti tulisan tidak rapi dan lambat ketika menyalin tugas kondisi ini memotivasi pihak sekolah melakukan penelitian sederhana tentang strategi guru mengatasi masalah tersebut. fokus penelitian ini

adalah menggali langkah konkret guru dalam mendampingi siswa disgrafia di kelas IV. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan wawasan praktis bagi pendidik di sekolah dasar mengenai metode penanganan disgrafia.

Disgrafia diklasifikasikan sebagai salah satu Specific Learning Disorder di bidang penulisan kondisi ini umumnya berkaitan dengan gangguan neurologis yang mengganggu koordinasi motorik halus dan pengolahan tulisan. Secara lebih rinci, gejala khas disgrafia meliputi: tulisan tangan yang jelek atau tidak konsisten, sering mencampur huruf besar dan kecil, ukuran huruf yang tidak proporsional, kesulitan menyalin tulisan, serta anak sering terlihat berusaha keras saat menulis. Studi menemukan bahwa disgrafia lebih banyak dialami oleh anak laki-laki dan sering muncul pada awal belajar menulis. Gangguan ini tidak memengaruhi kecerdasan umum anak, namun menghambat kemampuan ekspresi tulis sehingga menurunkan prestasi akademik secara keseluruhan.

Peran guru sangat penting dalam menangani siswa disgrafia. Pendekatan diferensiasi dan multisensori dianjurkan untuk membantu anak-anak yang mengalami kesulitan motorik tulis. Guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang melibatkan gerakan fisik, visualisasi huruf, dan latihan motorik

halus secara terstruktur. Misalnya, aktivitas pra-menulis seperti menggambar garis atau pola, menelusuri bentuk huruf, serta latihan menulis dengan papan kapur atau media grafis besar dapat meningkatkan koordinasi tangan-mata siswa. Selain itu, penggunaan metode mengkopi teks dan penulisan huruf bersambung atau huruf kapital sering direkomendasikan untuk melatih struktur huruf dasar (Sariet al., 2020; Suhartono, 2016). Strategi-strategi tersebut harus disesuaikan dengan tingkat keterampilan siswa, guru tidak boleh memaksakan kecepatan atau variasi tulisan yang terlalu tinggi sebelum keterampilan dasar terbangun.

Model pembelajaran kooperatif dan kolaboratif juga dapat membantu, misalnya dalam kelompok kecil guru memberikan perhatian khusus sehingga siswa disgrafia tidak terganggu oleh tempo kelas umum. Dukungan motivasi dan afirmasi positif dari guru dan orang tua juga sangat krusial, anak yang merasa dihargai cenderung berani mencoba menulis lebih baik. Dalam beberapa penelitian, keterlibatan orang tua (misalnya latihan menulis di rumah) serta penggunaan media pembelajaran menarik (seperti aplikasi menulis interaktif atau permainan balok huruf) terbukti meningkatkan hasil belajar siswa disgrafia. Secara umum, strategi guru dalam mengatasi disgrafia

mencakup beberapa prinsip, sebagai contoh, anak berkebutuhan khusus (ABK) seringkali memerlukan modifikasi tugas-tugas sekolah dan metode belajar untuk mengembangkan kompetensinya secara maksimal. Dalam praktiknya, adaptasi ini dapat berupa penggunaan kertas bergaris tebal atau berpetak lebih lebar, penyederhanaan instruksi tertulis, pemilihan tulisan tangan yang jelas (huruf balok), atau penurunan jumlah tugas menulis agar sesuai dengan kemampuan motorik siswa.

Pendekatan pembelajaran yang aktif dan partisipatif menjadi prinsip keempat yang tidak kalah penting. Guru yang kreatif menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa terdorong belajar lebih antusias. Misalnya, menggunakan metode pembelajaran partisipatif di mana siswa diajak berdiskusi, bermain peran, atau mengerjakan tugas menulis secara berkelompok dapat menumbuhkan keterlibatan aktif siswa. Ghancaran (2020) mencatat bahwa strategi pembelajaran efektif bagi siswa disgrafia meliputi penggunaan media pembelajaran yang menarik dan metode mengajar yang tepat, disertai dukungan motivasi yang kuat dari guru. Dalam praktiknya guru dapat menggunakan media interaktif seperti permainan menulis huruf berulang atau kuis menulis singkat, serta memberikan pujian dan

umpan balik positif untuk meningkatkan semangat belajar.

Pada akhirnya, keberhasilan strategi guru tidak lepas dari kolaborasi intensif dengan orang tua. Kerja sama erat antara guru dan orang tua sangat penting dalam menangani disgrafia. Orang tua perlu diberi pemahaman tentang kondisi anaknya sehingga dapat memberikan dukungan yang konsisten di rumah, misalnya dengan melatih menulis bersama atau mengikuti tugas khusus yang telah dimodifikasi guru. Pendekatan kolaboratif antara sekolah dan rumah ini mencerminkan praktik inklusif berbasis bukti (best practice), di mana setiap pihak mendukung perkembangan siswa disgrafia menuju kemandirian menulis yang optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek utama adalah Meningkatkan motivasi belajar anak disgrafia untuk mengurangi kesulitan membaca dikelas IV di SDN NO.78 Balang yang mendampingi siswa disgrafia. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara guru dan observasi. Observasi difokuskan pada kegiatan menulis harian siswa yang bersangkutan, baik saat tugas kelas maupun latihan tambahan. Wawancara berisi pertanyaan tentang pemahaman guru mengenai disgrafia, langkah-langkah yang diambil, serta

hambatan dan keberhasilan yang dialami. Data kemudian dianalisis secara induktif dengan cara membandingkan pola jawaban dan temuan lapangan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (guru, siswa lain,) dan member check dengan meminta guru memverifikasi ringkasan temuan. Hasil penelitian disajikan dalam uraian naratif yang menggambarkan praktik nyata guru dengan mengacu pada kajian teori yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SDN 78 Balang penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah metode penelitian kualitatif ini makna. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif pendekatan deskriptif berupa siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca untuk penelitian ini menggunakan teknik probability yaitu random sampling andom sampling adalah cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan acak tanpa memperhatikan strat (tingkatan) melakukan bimbingan waktu proses belajar berlangsung menggunakan

cara mengulang kembali materi yang sebelumnya agar tidak tertinggal pada pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya, contohnya setiap akan pergantian materi, pengajar selalu mengingatkan kembali materi yang sebelumnya. Meskipun upaya tersebut dilakukan oleh guru, namun guru mengeluh kesulitan pada membimbing anak disgrafia, karena kurangnya pengetahuan dan penanganan anak yang mengalami kesulitan belajar membaca dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan guru dapat mengetahui letak kesulitan serta faktor-faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan saat belajar, sehingga guru dapat melakukan upaya dalam mengatasi kesulitan belajar ini.

Gangguan konsentrasi diketahui dari beberapa hal berikut; cenderung berperilaku hiperaktif, memori daya ingatnya rendah, dan kesulitan dalam memahami semua mata pelajaran. Kesulitan belajar memaca mampu dikenali dari perilakunya antara lain memiliki respon yang lambat saat membaca, seperti terbatas saat membaca, intonasi suara kurang jelas diketahui masih ada 3 perkara anak didik yang diduga mengalami kesulitan belajar menggunakan jenis kesulitan belajar yang berbeda, yakni gangguan membaca, konsentrasi, dan kesulitan belajar membaca. Kasus gangguan membaca bisa dikenali

berdasarkan pelaksanaan anak didik yang tidak dapat lancar membaca pada kelas, tidak aktif pada proses pembelajaran, dan mengalami kesulitan pada saat berkomunikasi dengan temannya. Gangguan konsentrasi diketahui berdasarkan beberapa hal berikut; cenderung berperilaku hiperaktif, memori daya ingatnya rendah, dan kesulitan pada tahu seluruh mata pelajaran. Kesulitan belajar membaca sanggup dikenali berdasarkan perilakunya antara lain: mempunyai respon yang lambat pada saat membaca, misalnya terbata-bata dalam membaca, intonasi bunyi kurang jelas, memakai indera tunjok (jari) tidak memahami istilah peristilah yang dibacanya, mengalami aneka macam kekeliruan waktu membaca contohnya kosa kata "d" menjadi "b", istilah "mengganggu" menjadi "mengagu", dan goresan pena yang dibuatnya kurang bisa terbaca dengan baik. Dari tiga permasalahan belajar di atas, peneliti tertarik untuk membuat dan memfokuskan penelitian dalam kesulitan belajar membaca. Alasan peneliti tertarik dalam permasalahan di atas karena membaca adalah hal krusial bagi anak didik buat mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

Faktor yang mempengaruhi pada siswa yang mengalami kesulitan dalam pemahaman kalimat berada pada kreatifitas gur dalam mengajar

membuat sebagian siswa mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran dan lemahnya intelegensi siswa yang membuat ia lama dalam memhami pembelajaran guru harus lebih kreatif lagi dalam pembelajaran dan lebih memperhatikan siswa yang mengalami kelemahan dan pemahaman berdasar hasil observasi pada proses pembelajaran terdapat 2 orang siswa yang kurang jelas dalam membaca mereka membaca seperti orang yang yang mendengar tidak begitu jelas terdengar masih seperti orang yang malu-malu untuk berbicara atau membaca. Hasil wawancara dengan salah satu siswa yang mengalami kesulitan tipe ini menunjukkan bahwa siswa masih merasa takut menyuarakan teks bacaan yang dibaca, didalam kelas pun ia tidak begitu banyak bicara atau kurangnya komunikasi antara siswa. Faktor yang mempengaruhi kesulitan kejelasan suara ini adalah kurangnya motivasi atau dorongan yang dialami siswa. Kurangnya dorongan atau adanya ejekan dari teman sekelasnya pun membuat siswa menjadi tidak percaya diri. Siswa yang malu dan kurangnya percaya diri dari dalam diri mereka harus selalu diberikan dorongan agar ia selalu percaya diri.

Kesulitan mengenal huruf adalah tidak adanya pengawasan dari

orang tua siswa dan guru itu mengawasi siswa saat membaca hanya sebentar jadi orang tua juga harus ikut berperan dalam mengajarkan anak mengenal huruf. Minat baca siswa pun kurang membuat mereka saat membaca itu menjadisesuka hati mereka. Pada saat anak membaca akan lebih baik diperhatikan saat proses membacanya agar mereka mengetahui bagaimana cara membaca dengan benar dan lebih meningkatkan minat bacanya guru melakukan sesi tambahan setelah jam belajar untuk memberi perhatian khusus dan memberi tugas menulis yang lebih sedikit namun lebih terstruktur. hal ini sejalan dengan yang menunjukkan bahwa pendampingan individual dan pendekatan bertahap dapat meningkatkan hasil menulis siswa berkebutuhan khusus guru memberikandukungan motivasi dan umpan balik positif setiap kemajuan kecil dalam tulisan siswa selalu dipuji, dan guru menekankan usaha, bukan hanya hasil akhir. Sikap empatik guru ini penting mengingat anak disgrafia sering merasa frustrasi terhadap kesalahannya. Selain itu, ditemukan bahwa guru bekerja sama dengan orang tua siswa. Orang tua diarahkan untuk turut melatih menulis di rumah, misalnya dengan menulis kalimat sederhana setiap hari di rumah. Kolaborasi antara guru dan orang tua ini memperkuat hasil di sekolah.

Pada dasarnya seorang anak terlahir dengan keadaan dan kondisi yang berbeda-beda yang terbentuk dengan keunikannya masing-masing, begitu pula anak yang mengidap disleksia. Dalam kegiatan pembelajaran membaca merupakan pelajaran yang sulit dilakukan anak-anak disleksia. Hal itu karena membaca merupakan kegiatan yang melibatkan kemampuan visual auditori mereka secara bersamaan, seperti kemampuan memberikan makna simbol-simbol yang ada, yaitu huruf dan kata sedangkan anak yang menderita disleksia sulit untuk memahami hal-hal tersebut. Ketika kita menghakimi peserta didik sebagai siswa yang kurang pandai apakah sebenarnya kita sudah mempelajari sebab-sebab keterlambatannya dalam belajar dapat kita ketahui bahwa disleksia adalah sebuah kondisi ketidakmampuan belajar pada seseorang yang disebabkan oleh kesulitan pada orang tersebut dalam melakukan aktivitas membaca dan menulis. Dengan demikian anak yang mengidap disleksia membutuhkan perhatian dan motivasi khusus untuk menumbuhkan semangat belajarnya agar dapat bersaing dan berkembang sesuai dengan teman-temannya sehingga kondisi psikis anak yang mengidap disleksia tidak akan terhambat, yang kerap terjadi anak yang mengidap

disleksia biasanya akan menjadi bahan ledakan temantemannya karna terkesan menjadi anak yang tidak pandai dan lamban dalam belajar .dengan adanya perlakuan yang sama dari giuru terhadap dirinya sehingga anak yang mengidap disleksia akan memiliki rasa percaya diri dan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki untuk mengembangkan diri.

Peneliti kualitatif berdasarkan dari sebuah asumsi bahwa realitas serta Guru juga melibatkan teman sekelas dalam pembelajaran kooperatif, misalnya meminta teman membantu menjelaskan huruf, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung. Pendekatan pembelajaran aktif dan menyenangkan (misalnya menulis di papan tulis kecil, menyalin kata dengan spidol warna-warni) membantu mempertahankan perhatian siswa dan mengurangi kecemasan saat menulis secara keseluruhan, strategi yang diterapkan guru di SDN IV 78 Balang sejalan dengan rekomendasi penelitian lain tentang disgrafia. Sebagaimana diungkapkan Susanti & Ngatmini, melalui "strategi, kerjasama orang tua, pendampingan individu, PR, motivasi, media pembelajaran menarik, dan metode ajar yang tepat", siswa mengalami peningkatan dalam menulis. Dalam konteks penelitian ini, peningkatan terlihat dari kualitas tulisan siswa (huruf menjadi lebih rapi

dan proporsional) serta kepercayaan diri yang bertambah. Temuan ini memperkuat teori bahwa pemilihan strategi yang sesuai kondisi anak dapat mengatasi hambatan neuromotorik dalam menulis. Dengan pendekatan holistik antara aspek pedagogis dan psikologis, guru dapat menciptakan proses pembelajaran menulis yang efektif meski ada tantangan disgrafia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru kelas IV SDN 78 Balang menggunakan kombinasi beberapa strategi dalam mengatasi masalah siswa disgrafia strategi tersebut meliputi latihan pra-menulis untuk melatih motorik halus, pembelajaran menulis bertahap (menjiplak lalu menulis mandiri), penggunaan media pembelajaran adaptif (pensil khusus, buku garis lebar), dan perhatian individual di luar jam kelas. Seluruh strategi dikawal dengan dukungan motivasi serta kolaborasi dengan orangtua. Pendekatan yang dipersonalisasi ini efektif meningkatkan kemampuan menulis siswa disgrafia, seperti terlihat dari tulisan siswa yang semakin terbaca dan rasa percaya dirinya yang meningkat. Secara teoretis, hasil ini mendukung pendekatan pembelajaran inklusif yang menekankan pemilihan metode sesuai karakteristik anak

dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa guru yang peduli dan kreatif dalam memilih strategi pembelajaran dapat secara signifikan mengurangi dampak kesulitan belajar menulis. Implikasi praktisnya, guru sekolah dasar disarankan mengadopsi prinsip-prinsip serupa dalam menangani siswa berkebutuhan khusus, khususnya yang mengalami disgrafia.

DAFTAR PUSTAKA

- Della Paramita, L., Nurfadhillah, S., & Sa'odah, S. (2021). Analisis kesulitan belajar anak disgrafia pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN Karang Tengah 5 Kota Tangerang. *Berajah Journal*, 2(1), 133-138.
- Dewi, Y. F., & Herayuni, T. D. (2021). Mengelola siswa dengan kesulitan belajar menulis (disgrafia)(Vol. 8).
- Jaya, M., Putra, A., Alim, J. A., Kesulitan, A., Siswa, B., Khusus, B., Belajar, K., Harits, M. R., & I., 1 (n.d.). Menulis (Disgrafia) pada siswa kelas III SDN 030 Bagan Jaya.
- Muchtar, R. (2022). Gangguan belajar menulis pada anak disgrafia (Studi kasus pada anak kelas III SD).
- Nik Haryanti, Muhibbudin, M., & Junaris, I. (2022). Analisis kesulitan belajar siswa (disleksia dan disgrafia) di masa pandemi Covid-19. *Journal of Instructional and Development Researches*, 2(1), 7-16.
- Nurfadhillah, S., Saridevita, A., Setiawan Adji, A., Valentina, F. R., Astuty, H. W., Devita, N., Destiyantari, S., & Universitas Muhammadiyah Tangerang. (2022). Analisis kesulitan belajar membaca (disleksia) dan kesulitan belajar menulis (disgrafia) siswa kelas I SDN Tanah Tinggi 3 Tangerang. *Masaliq: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1).
- Qamaria, R. S. (2022). Psikoedukasi mengenai strategi pendampingan anak mild intellectual. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(1), 70-77.
- Rahmi, A., & Damri, D. (2021). Meningkatkan keterampilan menulis kalimat sederhana melalui media buku halus kasar bagi anak disgrafia di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5305-5312.
- Susanti, A., & Ngatmini, N. (2024). Solusi terhadap penderita disleksia dan disgrafia. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 3(1), 33-39.
- Widya, A., Sukma Muniksu, I. M., & Muliani, N. M. (2021). Mengenal siswa disleksia sejak sekolah dasar untuk meningkatkan

motivasi belajar. AW: Jurnal
Pendidikan Dasar, 6.